

## PENERAPAN *CYBER CITY*: TINGKAT KETERCAPAIAN DAN PENILAIAN MASYARAKAT DI KOTA CIMAHI

Isro Saputra<sup>1)</sup>, Anugrah Fadjar Reza Munggaran<sup>2)</sup>

<sup>1, 2)</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional Bandung

Jl. PKH. Mustopha No.23 – Bandung

e-mail: [saputra@itenas.ac.id](mailto:saputra@itenas.ac.id)<sup>1)</sup>, [afadjarreza@gmail.com](mailto:afadjarreza@gmail.com)<sup>2)</sup>

### ABSTRAK

*Kota Cimahi memiliki permasalahan pada keterbatasan lahan untuk pengembangan kota, namun di sisi lain Kota Cimahi memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang dapat mendorong Kota Cimahi untuk melakukan pengembangan dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu pengembangan yang dilakukan Kota Cimahi yaitu dengan menerapkan konsep cyber city, namun belum diketahui bentuk implementasi dan sosialisasinya terhadap masyarakat, serta belum diketahui bagaimana pencapaian dari konsep cyber city itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan penilaian masyarakat terhadap penerapan cyber city di Kota Cimahi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, untuk mengetahui persepsi masyarakat (skala likert) dan hubungan (crosstab dan chi-square). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa konsep cyber city sudah tercapai dan persepsi masyarakat terhadap penerapan konsep cyber city saat ini sudah baik. Karakteristik masyarakat yang memiliki hubungan paling banyak dengan penilaian masyarakat tentang indikator dari variabel cyber city adalah komposisi tempat tinggal. Posisi tinggal masyarakat menentukan persepsi dan kecenderungan penilaian mereka terhadap indikator dan variabel cyber city.*

**Kata Kunci:** *Cyber City, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pelayanan Publik*

## I. PENDAHULUAN

**C**yper city merupakan salah satu konsep kota modern yang berbasis jaringan internet, dimana jaringan tersebut dapat memberikan pelayanan publik untuk menciptakan nilai sosial – ekonomi bagi para pelaku bisnis serta masyarakat (Dameri, 2012 dalam Deakin, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *cyber city* merupakan konsep pembangunan suatu kota yang mengintegrasikan informasi perkotaan dan menciptakan ruang publik melalui jaringan internet.

Di Indonesia banyak kota maupun kabupaten yang mendeklarasikan daerahnya sebagai *cyber city*, hal ini tidak terlepas dari peran teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang signifikan di Indonesia. Salah satu kota yang berusaha menerapkan konsep *cyber city* adalah Kota Cimahi, dimana saat ini pemerintah Kota Cimahi telah mendeklarasikan kotanya sebagai *cyber city* melalui arah pembangunan Kota Cimahi sebagai kota berbasis industri kreatif dan pengembangan *cyber city* (RTRW Kota Cimahi 2012-2032). Upaya membentuk Kota Cimahi sebagai *cyber city* juga dilakukan melalui pembangunan gedung *Baros Information and Tecnology (BITC)* dan penerapan beberapa aplikasi teknologi informasi (TI) yang terintegrasi dan *user friendly*, salah satunya melalui penerapan *e-government*.

Pengembangan konsep *cyber city* yang dilakukan pemerintah melalui manajemen dan pelaksanaan konsep *cyber city* di Kota Cimahi lebih condong pada penyediaan sarana prasana dan persebaran internet secara geografis. Meskipun upaya – upaya pengembangan konsep *cyber city* di Kota Cimahi telah dicanangkan oleh pemerintah, tetapi belum diketahui bentuk implementasi dan sosialisasinya terhadap masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana tingkat ketercapaian dan penilaian masyarakat terhadap penerapan *cyber city* di Kota Cimahi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat ketercapaian dan penilaian masyarakat terhadap penerapan *cyber city* di Kota Cimahi. Sasaran dari penelitian ini, yaitu:

1. Teridentifikasinya variabel – variabel *cyber city*;
2. Teridentifikasinya sarana dan prasarana penunjang *cyber city* di Kota Cimahi;
3. Teridentifikasinya tingkat ketercapaian *cyber city* di Kota Cimahi;
4. Teridentifikasinya penilaian masyarakat terhadap penerapan *cyber city* di Kota Cimahi.

Dalam penelitian ini dibatasi oleh beberapa aspek, yaitu analisis tingkatan ketercapaian *cyber city* berdasarkan pada parameter pada masing-masing tingkatan dimensi per variabel (Walcott and Goodmand 2000). Sedangkan persepsi masyarakat terhadap ketercapaian *cyber city* di Kota Cimahi hanya menggunakan 5 variabel dari 6 variabel ketercapaian *cyber city* karena variabel *connectivity infrastructure* tidak dapat diukur berdasarkan persepsi masyarakat.

Tabel 1. Variabel, Indikator dan Parameter Tingkat Ketercapaian dan Penilaian masyarakat terhadap penerapan konsep *cyber city* di Kota Cimahi

Variabel	Indikator	Parameter	
		Ketercapaian Konsep Cyber City	Ketercapaian Konsep Cyber City
Pervasiveness	Besaran penggunaan internet pada suatu wilayah; yaitu sejauh mana masyarakat menggunakan berbagai fasilitas TIK untuk media	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkatan pervasiveness:</li> <li>- 0 = Nonexistent (tidak ada jaringan internet</li> <li>- 1 = Embryonic (Rasio pengguna kurang dari 0,1 %)</li> </ul>	Tingkatan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Baik = 1</li> <li>• Kurang Baik = 2</li> <li>• Cukup Baik = 3</li> <li>• Baik = 4</li> <li>• Sangat Baik = 5</li> </ul>

Variabel	Indikator	Parameter	
		Ketercapaian Konsep Cyber City	Ketercapaian Konsep Cyber City
	akses internet.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 2 = Nascent (Rasio pengguna <math>\geq 0,1</math> %)</li> <li>- 3 = Established (Rasio pengguna <math>\geq 1</math> %)</li> <li>- 4 = Common (Rasio pengguna <math>\geq 10</math> %)</li> </ul>	
Geographic dispersion	Konsentrasi jaringan internet dari tidak ada sampai dengan persebarannya di suatu wilayah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkatan geographic dispersion :</li> <li>- 0 = Nonexistent (tidak ada jaringan internet yang tersedia di wilayah)</li> <li>- 1 = Single Location (Titik layanan internet hanya di satu pusat wilayah)</li> <li>- 2 = Moderately Dispersed (Titik layanan internet berlokasi di beberapa tempat)</li> <li>- 3 = Highly Dispersed (Titik layanan internet berlokasi <math>\geq 50</math>% dari total pusat layanan wilayah)</li> <li>- 4 = Nationwide (Titik layanan internet mencakup seluruh wilayah)</li> </ul>	Tingkatan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Baik = 1</li> <li>• Kurang Baik = 2</li> <li>• Cukup Baik = 3</li> <li>• Baik = 4</li> <li>• Sangat Baik = 5</li> </ul>
Sectoral absorption	Tingkat pemanfaatan internet dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan sector pelayanan publik	0 = Nonexistent 1 = Rare 2 = Moderate 3 = Common 4 = Widely Use	
Connectivity Infrastructure	Tingkat bandwidth backbone domestik, bandwidth link IP Internasional, jumlah dan jenis pertukaran interconnection	0 = Nonexistent 1 = Rare 2 = Moderate 3 = Broad 4 = Extensive	
Organizational infrastructure	Ukuran didasarkan pada keadaan industry telekomunikasi khususnya provider internet	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 0 = None (Tidak ada jaringan internet)</li> <li>- 1 = Single (Satu ISP memonopoli layanan internet)</li> <li>- 2 = Controlled (Terdapat beberapa ISP namun masih dimonopoli satu provider)</li> <li>- 3 = Competitive (Terdapat persaingan pasar internet dengan banyak ISP)</li> <li>- 4 = Robust (Banyak layanan infrastruktur, adanya kolaborasi dengan berbagai sektor)</li> </ul>	Tingkatan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Baik = 1</li> <li>• Kurang Baik = 2</li> <li>• Cukup Baik = 3</li> <li>• Baik = 4</li> <li>• Sangat Baik = 5</li> </ul>
<i>Sophistication of use</i>	Karakteristik penggunaan internet dari konvensional ke inovasi yang sangat canggih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 0 = None (Tidak ada jaringan internet)</li> <li>- 1 = Minimal (Hanya komunitas kecil menggunakan internet)</li> <li>- 2 = Conventional (Internet digunakan</li> </ul>	Tingkatan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Baik = 1</li> <li>• Kurang Baik = 2</li> <li>• Cukup Baik = 3</li> <li>• Baik = 4</li> <li>• Sangat Baik = 5</li> </ul>

Variabel	Indikator	Parameter	
		Ketercapaian Konsep Cyber City	Ketercapaian Konsep Cyber City
		sebagai pengganti/perangkat tambahan dari proses yang ada seperti email) - 3 = Transforming (Penggunaan internet oleh segmen tertentu dan menghasilkan aplikasi terbaru) - 4 = Innovating (Komunitas sangat menuntut untuk mendorong kemampuan teknologi)	

Sumber: Wallcot and Goodmand, 2000

## II. KAJIAN TEORI

Terdapat beberapa variabel dari hasil studi literatur dalam penelitian ini yang pada akhirnya menghasilkan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel ICT (Walcott and Goodman,2000). Berikut ini merupakan dasar penentuan variabel yang dihasilkan dari penelusuran literatur yang telah di lakukan.

Tabel 2. Dasar Penentuan Variabel

Sumber	Aspek Information and Communication Technology								Organizational infrastructure
	Penggunaan ICT					Ketersediaan Infrastruktur ICT		Penggunaan berbagai media ICT	
	1	2	3	4	5	6	7		
<i>United Nations Partnership on Measuring ICT for Development (2004)</i>	√	√	√			√	√		
<i>The Internet in Turkey and Pakistan: A Comparative Analysis (Walcott and Goodman,2000)</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√
<i>Core ICT Indicator (ITU,2010)</i>	√	√	√			√	√	√	

Keterangan:

1. Penggunaan individu
2. Penggunaan oleh sektor industri/jasa
3. Penggunaan oleh pelayanan public
4. Penggunaan oleh sektor Pendidikan
5. Penggunaan oleh sektor kesehatan
6. Persebaran jaringan internet
7. Bandwidth

### III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah mix method. Untuk melihat tingkat ketercapaian konsep *cyber city* menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk melihat penilaian masyarakat menggunakan skoring skala likert, kemudian untuk mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat dengan penilaian masyarakat terhadap indikator *cyber city* menggunakan crosstab dan uji Chi-Square.

#### III.1 Skoring Skala Likert

Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada Skala Likert. Pilihan jawaban dikategorikan ke dalam 5 tingkatan yang telah ditentukan diberi score antara 1 sampai 5 (Singarimbun, 1994). Langkah - langkah yang dilakukan dalam penggunaan analisis data ini yaitu:

1. Menentukan skor ideal;  
 Skor Ideal (maks) = Nilai tes skala sikap tertinggi x Jumlah responden  
 Skor Ideal (min) = Nilai tes skala sikap terendah x Jumlah responden
2. Menentukan Range = Skor Ideal Tertinggi - Skor Ideal Terendah;
3. Menentukan jarak interval;

$$Range = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kelas}$$

4. Indeks Interval Persepsi;  
 Setelah diketahui jarak interval yang diperoleh diatas maka dilanjutkan dengan perhitungan untuk memperoleh kelas interval yang selanjutnya akan digunakan sebagai interpretasi jumlah skor persepsi

$$Nilai\ Penimbang = \frac{Jumlah\ Bobot}{Jumlah\ Unsur}$$

$$Indeks\ Persepsi = \frac{Total\ Nilai\ Persepsi\ per\ Unsur}{Total\ Responden} \times Nilai\ Penimbang$$

Tabel Jarak Interval Indeks Persepsi

Skala	Interpretasi	Interval Indeks	Total Skor
1	Tidak Baik	1,0-1,80	100-180
2	Kurang Baik	1,81-2,6	181-260
3	Cukup Baik	2,61-3,4	261-340
4	Baik	3,41-4,2	341-420
5	Sangat Baik	4,21-5,0	421-500

Sumber: Hasil Analisis

5. Menentukan total skoring = {(TB x 1) + (KB x 2) + (CB x 3) + (B x 4) + (SB x 5)}

### III.2 Analisis Hubungan

Analisis hubungan ini antara karakteristik masyarakat dengan penilaian masyarakat terhadap indikator cyber city menggunakan crosstab dan uji Chi-Square. Analisis ini merupakan alat uji statistik, yang menguji hipotesis asosiatif (hubungan) antara dua variabel. Langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

1. Standardisasi, untuk data dari variabel yang akan dianalisis;
2. Analisis crosstab  
Analisis crosstab akan dilakukan dengan bantuan software SPSS 23 untuk memudahkan dalam menganalisa data yang didapatkan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Melihat nilai Asymp. Sig:

1. Jika nilai Asymp. Sig < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara baris dengan kolom.
2. Jika nilai Asymp. Sig > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara baris dan kolom.

Melihat nilai Chi Square:

1. Jika nilai Chi Square Hitung > Chi Square Tabel, maka terdapat hubungan antara baris dengan kolom.
2. Jika nilai Chi Square Hitung < Chi Square Tabel, maka tidak terdapat hubungan antara baris dengan kolom.

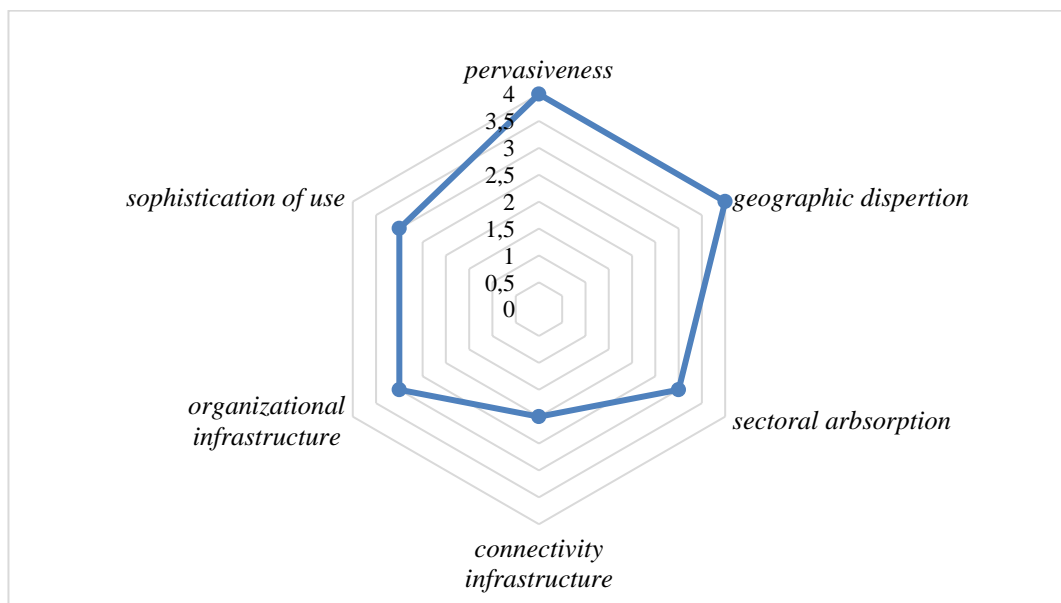
## IV. ANALISIS

### IV.1 Ketercapaian *Cyber City* di Kota Cimahi

Analisis ketercapaian konsep cyber city ini didasarkan pada indikator dari Walcott and Goodman (2000). Terdapat 6 indikator untuk mengukur tingkat penggunaan dan pemanfaatan TIK di Kota Cimahi yaitu *pervasiveness*, *geographic dispersion*, *sectoral absorption*, *connectivity infrastructure*, *organization infrastructure* dan *Sophistication of use*. Keenam indikator tersebut menggambarkan karakteristik masyarakat terkait dengan perkembangan TIK di Kota Cimahi. Berdasarkan hasil analisis diatas, dari level terendah yaitu nol dan level tertinggi empat, untuk variabel seperti *pervasiveness* dan *geographic dispersion* berada pada level tertinggi yaitu empat. Sedangkan untuk variabel *sectoral absorption*, *organizational infrastructure* dan *sophistication of use* berada pada level tiga. Variabel *connectivity infrastructure* berada pada level kedua. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep cyber city yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Cimahi sudah tercapai.

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Ketercapaian *Cyber City* di Kota Cimahi

No	Variabel <i>Cyber City</i>	Level Pencapaian	Keterangan
1	<i>Pervasiveness</i>	4	jaringan internet di Kota Cimahi sudah digunakan dengan rasio penggunaan perkapita sekarang – kurangnya 1 dari 10 penduduk ( $\geq$ dari 10 %).
2	<i>Geographic Dispersion</i>	4	titik jaringan/layanan internet sudah mencakup keseluruhan wilayah
3	<i>Sectoral Absorption</i>	3	Penyerapan sectoral di Kota Cimahi sudah luas dan mencakup ketiga sektor utama (pendidikan, kesehatan dan publik)
4	<i>Connectivity Infrastructure</i>	2	<i>Backbone</i> domestik di Kota Cimahi sebesar 170 Mbps, memiliki broadband sebesar 4G, dan sudah terdapat <i>Internet exchange</i> yaitu <i>Indonesia Internet exchange (IIX)</i> .
5	<i>Organization Infrastructure</i>	3	di Kota Cimahi sudah banyak ISP serta infrastruktur telekomunikasi sudah terbuka dan tidak dimonopoli oleh satu perusahaan saja
6	<i>Sophistication of use</i>	3	Pengguna internet oleh segmen tertentu dari pengguna di Kota Cimahi sudah tidak terbatas pada penggunaan email saja melainkan sudah cara yang inovatif namun belum tentu meregangkan batas – batas kemampuan teknologi
<b>Total Rata - rata level pencapaian</b>		<b>3,17</b>	<b>Pengembangan <i>cyber city</i> yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Cimahi sudah tercapai</b>



Gambar 1. Level Ketercapaian *Cyber City* di Kota Cimahi

Berdasarkan hasil analisis diatas, dari level terendah yaitu nol dan level tertinggi empat, untuk variabel seperti *pervasiveness* dan *geographic dispersion* berada pada level tertinggi yaitu empat. Sedangkan untuk variabel *sectoral absorption*, *organizational infrastructure* dan *sophistication of use* berada pada level tiga. Variabel *connectivity infrastructure* berada pada level kedua. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep *cyber city* yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Cimahi sudah tercapai.

Hasil ketercapaian di atas menjelaskan bahwa *pervasiveness* merupakan variable yang mengukur penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sudah baik, hal ini diukur oleh besarnya penggunaan internet dapat dilihat dari rasio penggunaan internet oleh masyarakat pada suatu wilayah. Rasio penggunaan internet di Kota Cimahi 99 banding 1, artinya pengguna TIK di Kota Cimahi sudah mencapai angka 99%. Selanjutnya variabel *geographic dispersion* menjelaskan tentang penyebaran fisik dari jaringan telekomunikasi baik telepon maupun internet yang ada di Kota Cimahi. Salah satu aspek yang mampu menunjukkan tingkat persebaran jaringan internet di Kota Cimahi adalah ketersediaan menara telekomunikasi. Jika dilihat dari sebaran menara telekomunikasi di Kota Cimahi maka akses internet sudah tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Cimahi, hal tersebut dapat dilihat pada lokasi sebaran menara telekomunikasi yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Cimahi. Selain itu persebaran internet di Kota Cimahi juga didukung oleh pemerintah melalui penyediaan jaringan internet (wifi) di 15 kantor kedinasan, tiga kantor kecamatan se – Kota Cimahi juga fasilitas internet kelurahan yang dapat diakses oleh publik Kota Cimahi. Sebaran internet gratis juga disediakan oleh pemerintah di ruang publik seperti taman RA. Kartini, Cimahi technopark, alun – alun Kota Cimahi, taman aspirasi dan saat ini juga sudah berjalan program pengadaan internet/wifi gratis di tiap RW yang ada di Kota Cimahi

#### IV.2 Penilaian Masyarakat Terhadap Penerapan *Cyber City* di Kota Cimahi

Analisis penilaian masyarakat terhadap penerapan konsep *cyber city* ini didasarkan pada persepsi masyarakat terhadap indikator yang digunakan oleh Walcott and Goodman (2000). Terdapat 5 indikator untuk mengukur tingkat penggunaan dan pemanfaatan TIK di Kota Cimahi yaitu *pervasiveness*, *geographic dispersion*, *sectoral absorption*, *Organization Infrastructure dan Sophistication of use*.

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Persepsi Masyarakat Terhadap Penerapan *Cyber City*

No	Variabel <i>Cyber City</i>	Pernyataan	Nilai Rata-rata	Tingkat Ketercapaian	Keterangan
1	<i>Pervasiveness</i>	Penggunaan Internet di Kota Cimahi sudah baik, dimana masyarakat dapat mengakses dan menggunakan internet	3,91	Baik	Masyarakat sudah dapat mengakses jaringan internet di Kota Cimahi dengan berbagai media
		Masyarakat dapat mengakses internet melalui berbagai media seperti jaringan kabel, smartphone, PC dan laptop	4,7	Baik	
2	<i>Geographic Dispersion</i>	Layanan internet sudah mencakup keseluruhan wilayah, termasuk wilayah perdesaan	3,25	Cukup Baik	Masyarakat menilai titik jaringan/layanan internet berlokasi di beberapa pusat layanan kota/wilayah dan memiliki kualitas jaringan internet cukup baik
		Kualitas pelayanan jaringan internet di setiap wilayah Kota Cimahi sudah baik	3,07	Cukup Baik	
3	<i>Sectoral Absorption</i>	Tersedia pelayanan publik online (website) di Kota Cimahi yang memberikan informasi akurat dan berkualitas terhadap masyarakat	3,45	Cukup Baik	Masyarakat mengetahui layanan publik online/web yang disediakan oleh pemerintah. Namun menilai bahwa kolom dialog yang terdapat pada pelayanan publik online/website di Kota Cimahi sudah cukup
		Pelayanan publik online (website) di Kota Cimahi sudah menyediakan kolom dialog publik yang dapat menampung aspirasi masyarakat	3,40	Cukup Baik	



No	Variabel <i>Cyber City</i>	Pernyataan	Nilai Rata-rata	Tingkat Ketercapaian	Keterangan
		Tersedianya website/email pada sektor Pendidikan untuk mempermudah pelayanan publik online terhadap masyarakat	3,22	Cukup Baik	baik. Ketersediaan website/email pada sektor pendidikan dan kesehatan juga cukup mempermudah pelayanan publik online terhadap masyarakat.
		Tersedianya website/email pada sektor kesehatan (RS atau puskesmas) untuk mempermudah pelayanan publik online terhadap masyarakat	3,24	Cukup Baik	
		Pemerintah menyediakan fasilitas jaringan internet (wifi) yang baik pada setiap fasilitas umum di Kota Cimahi	2,99	Cukup Baik	
4	<i>Organization Infrastructure</i>	Terdapat banyak layanan infrastruktur telekomunikasi dengan banyak ISP (provider internet) dengan kualitas jaringan (rata-rata kecepatan) yang baik	3,75	Baik	di Kota Cimahi sudah banyak ISP serta infrastruktur telekomunikasi yang sudah terbuka dengan kualitas jaringan yang baik dan tidak dimonopoli oleh satu perusahaan saja
5	<i>Sophistication of use</i>	Penggunaan internet oleh masyarakat digunakan sebagai sarana rekreasi (chatting, browsing, dll)	3,60	Baik	Pengguna internet oleh segmen tertentu dari pengguna di Kota Cimahi sudah tidak terbatas pada penggunaan email saja melainkan sudah cara yang inovatif namun belum tentu meregangkan batas – batas kemampuan teknologi
		Masyarakat sudah menggunakan internet dengan cara yang inovatif seperti digunakan untuk perekonomian dan menghasilkan berbagai aplikasi baru	3,28	Cukup Baik	
<b>Rata – rata Total Skor</b>			<b>3,48</b>	<b>Baik</b>	Penerapan konsep <i>cyber city</i> dirasakan masyarakat sudah baik, artinya penerapan program <i>cyber city</i> di Kota Cimahi sudah tercapai.

#### IV.3 Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat Dengan Penilaian Masyarakat Terhadap Variabel dan Indikator *Cyber City*

Pada analisis ini, dilihat bagaimana hubungan keterkaitan antara karakteristik masyarakat Kota Cimahi dengan penilaian masyarakat terhadap variabel dan indikator *cyber city* menggunakan alat analisis crosstab dan uji chi-square. Jika nilai signifikansi chi-square < 0,05 maka dari itu H0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan. Dari hasil analisis didapatkan bahwa cakupan pelayanan internet seluruh wilayah adalah indikator penilaian masyarakat terhadap *cyber city* yang memiliki hubungan dengan semua variabel dari karakteristik masyarakat. Sedangkan Karakteristik masyarakat yang memiliki hubungan paling banyak dengan penilaian masyarakat tentang indikator dari variabel *cyber city* adalah komposisi tempat tinggal.

Pada karakteristik usia, aspek yang memiliki hubungan dengan usia responden adalah cakupan layanan internet, kualitas layanan internet, ketersediaan pelayanan publik online dan penggunaan internet sudah inovatif dan dinilai baik oleh responden pada rentang usia 19 – 24 tahun. Sedangkan pada karakteristik jenis kelamin, aspek yang memiliki hubungan

adalah cakupan layanan internet dan penggunaan internet sudah inovatif adalah aspek yang dinilai cukup baik oleh responden dengan jenis kelamin laki – laki. Jenis pekerjaan responden didominasi oleh pekerjaan sebagai pegawai swasta, aspek yang memiliki hubungan dengan karakteristik jenis pekerjaan adalah penggunaan internet, media akses, cakupan pelayanan internet, ketersediaan pelayanan online, ketersediaan website pada sektor pendidikan dan kesehatan, serta penyediaan fasilitas internet.

Pendidikan terakhir responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMA, aspek yang memiliki hubungan dengan pendidikan responden adalah penggunaan internet sudah inovatif, internet sebagai sarana rekreasi, fasilitas jaringan internet, ketersediaan pelayanan publik online, dan cakupan pelayanan internet yang dinilai cukup baik oleh responden. Indikator *cyber city* yang memiliki hubungan paling banyak dengan karakteristik masyarakat adalah aspek komposisi tempat tinggal. Posisi tinggal masyarakat menentukan persepsi dan kecenderungan penilaian mereka terhadap indikator dan variabel *cyber city*, dimana masyarakat yang tinggal di Cimahi Tengah memiliki kecenderungan persepsi yang lebih baik daripada masyarakat yang tinggal di kecamatan lainnya karena ketersediaan fasilitas dan cakupan pelayanan internet di Cimahi Tengah lebih tersebar dengan merata.

#### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa proses analisis, terdapat beberapa kesimpulan yaitu Ketercapaian *cyber city* di Kota Cimahi dari keenam variabel, untuk variabel seperti *pervasiveness* dan *geographic dispersion* berada pada level tertinggi yaitu empat. Sedangkan variabel *sectoral absorption*, *organizational infrastructure* dan *sophistication of use* berada pada level tiga. Adapun variabel *connectivity infrastructure* berada pada level kedua. Dari hasil tersebut merepresentasikan bahwa konsep *cyber city* yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Cimahi sudah tercapai. Masyarakat merasa pada variabel *Pervasiveness*, *Organization Infrastructure* dan *Sophistication of use* ketercapaian *cyber city* Kota Cimahi sudah baik. Sedangkan untuk variabel *geographic dispersion* dan *sectoral absorption* masyarakat merasa ketercapaian *cyber city* Kota Cimahi cukup baik. Dilihat dari rata – rata nilai seluruh unsur pernyataan pada tingkat ketercapaian *cyber city* yaitu sebesar 3,44. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penerapan konsep *cyber city* di Kota Cimahi saat ini sudah baik.

Berdasarkan hasil uji chi-square yang telah dilakukan, terdapat indikator dari penilaian masyarakat terhadap *cyber city* yang memiliki hubungan dengan variabel karakteristik masyarakat. Karakteristik masyarakat yang memiliki hubungan paling banyak dengan penilaian masyarakat tentang indikator dari variabel *cyber city* adalah komposisi tempat tinggal. Posisi tinggal masyarakat menentukan persepsi dan kecenderungan penilaian mereka terhadap indikator dan variabel *cyber city*.

Penerapan konsep *cyber city* yang dicanangkan pemerintah Kota Cimahi sudah dirasakan dan ditanggapi dengan positif oleh masyarakat. Peran pemerintah dalam penerapan *cyber city* lebih condong kepada penyebaran jaringan internet di wilayah Kota Cimahi dan penyediaan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi lebih dipengaruhi oleh peran dan kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Jadi ketercapaian penerapan konsep *cyber city* di Kota Cimahi tidak dapat dipisahkan dari peran individu masyarakat yang memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi, peran dari sektor swasta sebagai penyedia jasa layanan telekomunikasi dan pemerintah Kota Cimahi itu sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis penelitian dapat dijadikan beberapa rekomendasi seperti berikut ini:

1. Melakukan sosialisasi yang baik dan menyeluruh, kemudian memperkenalkan apa tujuan besar dibangunnya *cyber city* di Kota Cimahi kepada semua lapisan masyarakat agar masyarakat memahami dan mendukung pengembangan *cyber city* di Kota Cimahi.
2. Untuk mengatasi permasalahan program penyediaan jaringan internet/wifi diseluruh RW, perlu melakukan pemetaan jumlah kebutuhan pendampingan penggunaan internet yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat soal penggunaan internet secara sehat.
3. Untuk mengatasi masalah penyediaan pelayanan jaringan internet gratis, dapat dilakukan dengan cara pemasangan papan informasi pada setiap fasilitas publik yang dilengkapi jaringan internet gratis. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui dan dapat memanfaatkan fasilitas jaringan internet gratis yang sudah disediakan.
4. Menyediakan lab. komputer pada sekolah di Kota Cimahi yang belum memiliki lab. Komputer. Hal ini ditujukan untuk pengembangan informasi dan teknologi.
5. Meningkatkan koneksi kecepatan internet yang ada di Kota Cimahi.
6. Peningkatan pelayanan publik online sebagai upaya sentralisasi data sehingga data tidak dikelola secara internal oleh masing – masing organisasi perangkat daerah dan selalu melakukan update data pada website secara berkala sebagai media untuk memberi informasi akurat dan berkualitas pada masyarakat.
7. Meningkatkan penggunaan internet kearah yang inovatif dengan cara mengembangkan sektor animasi yang dijadikan sebagai salah satu sektor unggulan melalui komunitas animasi CAA dengan memberikan pelatihan khusus bagi masyarakat ataupun pelajar asli Kota Cimahi secara gratis atau dengan insentif diberi keringanan biaya pelatihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akdon dan Riduwan. 2005. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- [2] Akbari, Rizky. (2016). *Dampak pengembangan industri telematika terhadap kapasitas ekonomi masyarakat di Kota Cimahi*.
- [3] Caragliu, A., Bo, C. D., & Nijkamp, P. (2009). *Smart cities in Europe*. IDEAS/RePEc, 6.
- [4] Deakin, M. (2014). *Smart Cities*. New York: Routledge.
- [5] Habibah, R. Y. (2013). *Mekanisme manajemen pengembangan cyber city di Kota Cimahi*.
- [6] Sugiono.(2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Kota Bandung: Alfabeta Bandung
- [7] Singarimbun, Masri. (1994). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPS3ES
- [8] Wallcot P, Goodmand. (2000). *The Internet in Turkey and Pakistan: A Comparative Analysis*. Stanford: Stanford University, Center for International Security and Co-operation.